

Memahami Ketidakmerataan Pendidikan di Desa Kasomalang Wetan: Faktor Penyebab dan Dampaknya

**A.F. Zikra R Caniago¹, Fajar Ihsan Kurnia², Mochamad Averoz Maulidio³,
Nurfa Izzah Pitria⁴, Arip Budiman⁵**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: afzakraaniago@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fajarikhsan28kurnia@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mochaveroz@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nurfaizaa23@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: aripbudiman@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia, terutama di desa-desa, masih menghadapi berbagai tantangan. Artikel ini membahas ketidakmerataan pendidikan di Desa Kasomalang Wetan dengan fokus pada SD Kasomalang IX. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampak ketidakmerataan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmerataan ini disebabkan oleh kekurangan infrastruktur, fasilitas, dan tenaga pendidik. Guru-guru di SD Kasomalang IX menghadapi rasio siswa terhadap guru yang sangat tinggi, membuat waktu pembelajaran menjadi terpotong dan tidak optimal. Selain itu, fasilitas kelas yang terbatas dan peralatan pembelajaran yang usang juga berkontribusi pada keterlambatan perkembangan kognitif dan keterampilan dasar siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan jumlah dan kualitas tenaga pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di desa

Kata Kunci: *Infrastruktur, Kasomalang Wetan, Ketidakmerataan, Pendidikan, Tenaga Pendidik*

Abstract

Education in Indonesia, particularly in rural areas, still faces numerous challenges. This article examines the educational disparities in Desa Kasomalang Wetan, focusing on SD Kasomalang IX. The study employs a qualitative research method to identify the factors causing and the impacts of these educational disparities. The findings indicate that these disparities are caused by inadequate infrastructure, facilities, and teaching staff. Teachers at SD Kasomalang IX face an extremely high student-to-teacher ratio, resulting in fragmented and suboptimal learning times. Additionally, limited classroom facilities and outdated educational equipment contribute to the delay in cognitive development and basic skills acquisition among students. The study recommends increasing the number and quality of teaching staff, improving educational infrastructure and facilities, and

collaborating with local communities to enhance educational quality in rural areas.

Keywords: *Education, Educators, Inequality, Infrastructure, Kasomalang Wetan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sistematis untuk memanfaatkan potensi manusia dalam memajukan berbagai aktivitas. Sebagai aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam berbagai bidang. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat membentuk pola pikir yang ekonomis, yaitu kemampuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada guna mencapai hasil yang maksimal ¹.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara etis oleh manusia, untuk kepentingan individu dan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi setiap individu hingga mencapai tingkat optimal, sehingga setiap orang dapat berkontribusi secara terhormat dalam kemajuan masyarakat dan terus-menerus meningkatkan kualitas hidup mereka ke arah yang lebih baik ². Masalah pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Tidak hanya melibatkan isu-isu terkait konsep pendidikan, peraturan, dan anggaran, tetapi juga mencakup tantangan dalam pelaksanaan berbagai sistem pendidikan di negara ini. Semua faktor ini berkontribusi pada kompleksitas permasalahan pendidikan di Indonesia ³.

Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1 mengatur bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan ayat 2 menetapkan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar, dengan pemerintah bertanggung jawab untuk membiayainya. Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, huruf A menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberi tugas untuk mengelola dan menjaga alam semesta dengan penuh tanggung jawab dan ketakwaan, juga dianugerahi Hak Asasi Manusia. Hak tersebut bertujuan untuk memastikan martabat, keberadaan, dan keharmonisan lingkungan serta hakikat

¹ Nurseto Tejo, "Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. April (2010): 58–81.

² Efrizal Nasution, "Problematika Pendidikan Di Indonesia Oleh :," *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 2008, 1–10.

³ Nurul Afifah, "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 41–74, <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>.

kemuliaan dirinya⁴. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya.

Pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas, yaitu generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan dengan optimal. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan individu dengan rasa nasionalisme yang tinggi. Tanpa adanya pendidikan, kemajuan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan harus diberikan kepada setiap warga negara sejak usia dini. Pendidikan juga merupakan kunci bagi sebuah negara untuk berkembang pesat, dan negara-negara yang maju umumnya adalah yang memprioritaskan pendidikan untuk warganya. Dengan adanya pendidikan, kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat terjamin. Namun, pencapaian kemajuan melalui pendidikan tidak akan terjadi jika sistem pendidikan yang diterapkan tidak sesuai atau tidak efektif, seperti halnya yang terjadi di Indonesia⁵.

Kita semua menyadari bahwa kondisi pendidikan di Indonesia hingga saat ini belum mencapai hasil yang memuaskan, terutama jika kita melihat tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3. Pasal tersebut menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa agar bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Pasal ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus diarahkan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, yaitu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang memadai—dalam istilah penulis, insan yang pintar otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya⁶.

Pendidikan, sebagai suatu sistem terbuka, tidak terlepas dari berbagai masalah, baik yang bersifat mikro maupun makro. Masalah mikro merujuk pada isu-isu yang muncul di dalam komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, administrasi pendidikan, dan lainnya. Sementara itu, masalah makro berkaitan dengan tantangan yang muncul dari interaksi pendidikan dengan sistem-sistem lain dalam kehidupan manusia secara lebih luas, seperti ketidakmerataan pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, serta efisiensi dan relevansi pendidikan. Di Indonesia, sering kali

⁴ Ari Dwi Handoyo and Zulkarnaen, "Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2019): 21–24, <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>.

⁵ Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.

⁶ Ahmad Amin, Rambat Nur Sasongko, and Armi Yuneti, "Kebijakan Kartu Indonesia Pintar Untuk Memerdekakan Mahasiswa Kurang Mampu," *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 5, no. 1 (2022): 98–107, <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3803>.

guru dianggap sebagai sumber dari berbagai permasalahan pendidikan. Dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan ini, kita dapat menentukan akar masalah yang sebenarnya dan berusaha menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya ⁷.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun, di Indonesia, terutama di desa-desa, masih banyak masalah yang dihadapi dalam sistem pendidikan. Salah satu masalah yang paling signifikan adalah ketidakmerataan pendidikan antar SD di desa. Ketidakmerataan ini tidak hanya terlihat dalam infrastruktur dan fasilitas, tetapi juga dalam kualitas pendidikan yang diberikan. Banyak sekolah di desa yang masih menghadapi masalah infrastruktur yang kurang memadai. Sekolah-sekolah tersebut sering kali tidak memiliki bangunan yang layak, tidak ada fasilitas yang lengkap, dan sering mengalami kekurangan sumber daya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi bangunan yang umumnya sudah tua dan membutuhkan perbaikan yang serius. Selain itu, fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga sering kali tidak tersedia atau tidak lengkap. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan secara langsung, tetapi juga membuat siswa merasa kurang nyaman dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dalam konteks ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan peluang berharga untuk melakukan analisis langsung terhadap kondisi pendidikan di tingkat lokal. Peneliti mengambil peran aktif dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa di sekolah-sekolah di desa, sambil melakukan pengamatan mendalam terhadap perbedaan antara sekolah-sekolah yang ada di wilayah tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kekurangan dalam fasilitas, kekuatan dan kelemahan metode pengajaran, serta tingkat motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan membandingkan kondisi pendidikan di sekolah-sekolah yang terlibat dengan sekolah-sekolah di daerah lain, peneliti berusaha menggali akar penyebab ketidakmerataan ini dan mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketidakmerataan yang ada, memahami faktor-faktor penyebabnya, dan menyusun rekomendasi yang berbasis data untuk memperbaiki kesetaraan pendidikan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di desa, serta membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkecil kesenjangan antara daerah yang berbeda. Dengan demikian, ketidakmerataan pendidikan antar SD di desa merupakan masalah yang kompleks yang memerlukan solusi yang komprehensif.

B. METODE PENGABDIAN

⁷ Riza Yonisa Kurniawan, "Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk," *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun*, no. May (2016): 1415–20.

Metode pengabdian masyarakat dalam studi ini bertujuan untuk mengatasi ketidakmerataan pendidikan di sebuah desa melalui kegiatan mengajar di sekolah dasar (SD) dan observasi mandiri. Proses dimulai dengan identifikasi masalah melalui penelitian awal, termasuk studi literatur dan pengumpulan data sekunder mengenai kondisi pendidikan di desa, seperti fasilitas pendidikan, data demografis, dan tingkat partisipasi siswa. Berdasarkan hasil identifikasi, program pengabdian dirancang dengan merancang kegiatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Materi ajar dan metode pembelajaran yang interaktif disusun untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan mengajar langsung di SD, menggunakan pendekatan yang relevan dengan konteks lokal. Kegiatan pengajaran meliputi pelajaran tambahan dan bimbingan untuk memperbaiki pemahaman siswa. Selama proses pengajaran, observasi mandiri dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Observasi ini mencakup pengamatan langsung di kelas serta interaksi dengan siswa dan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pembelajaran dan tantangan yang dihadapi.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa salah satu sekolah tidak memenuhi standar pendidikan yang diharapkan. Penilaian mendalam dilakukan terhadap sekolah ini, mencakup fasilitas fisik, kualitas pengajaran, serta sumber daya yang tersedia. Temuan ini dianalisis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan sekolah tersebut dalam memenuhi standar pendidikan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang komprehensif dan beragam untuk menginvestigasi ketidakmerataan pendidikan antar SD di desa. Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi siswa, guru, dan masyarakat terkait ketidakmerataan pendidikan. Sampel penelitian akan terdiri dari siswa, guru, dan masyarakat di beberapa desa yang memiliki kondisi pendidikan yang berbeda. Pengambilan sampel akan menggunakan metode acak untuk memastikan representasi yang adil. Instrumen penelitian yang digunakan observasi akan digunakan untuk mengamati langsung kondisi infrastruktur sekolah dan aktivitas belajar mengajar. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dengan terjun mengajar ke SD terkait.

Selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), peneliti melaksanakan pemantauan mendalam terhadap ketidakmerataan pendidikan di desa dengan mengunjungi dan mengajar di sekolah-sekolah setempat terutama SD Kasomalang IX. Dalam proses ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran di sekolah yang diamati, sambil membandingkan kondisi pendidikan di sekolah tersebut dengan sekolah-sekolah lainnya di wilayah sekitar. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kualitas

fasilitas, metode pengajaran, dan keterlibatan siswa, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang keadaan pendidikan di desa.

Hasil dari pengamatan ini mengungkapkan disparitas dalam akses dan kualitas pendidikan antara sekolah yang ada di desa. Peneliti menggunakan data yang dikumpulkan untuk menyusun rekomendasi yang berfokus pada perbaikan dan peningkatan kesetaraan pendidikan di wilayah tersebut. Temuan ini memberikan wawasan yang penting mengenai tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di desa, serta membantu dalam merumuskan strategi untuk mengatasi ketidakmerataan dan meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dari deskripsi lapangan, data, dan informasi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian di lapangan, sebagaimana yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini difokuskan pada ketidakmerataan pendidikan di SD Kasomalang IX Kampung Cileutik Desa Kasomalang Wetan. Dalam prosesnya peneliti melihat bagaimana terjadi ketimpangan pendidikan yang ada di SD tersebut jika dibandingkan dengan SD lainnya yang ada di Desa Kasomalang Wetan. Proses pendidikan yang berlangsung di SD Kasomalang IX dapat dianggap sangat jauh dari standar nasional pendidikan yang selayaknya diterima oleh pelajar Indonesia.

Sebagai sektor penting dan utama dalam pembangunan bangsa, pendidikan memiliki standar yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini mencakup kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar evaluasi, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana. Dimana, kedelapan standar ini harus tercapai selama terselenggaranya pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Namun, dalam penyelenggaraannya terutama pada SD Kasomalang IX terlihat banyak permasalahan yang harus dihadapi.

Dalam Peraturan Pemdikbud No. 20 tahun 2016 standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah diatur bahwa lulusan memiliki kriteria kualifikasi kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah menuntaskan masa belajarnya di satuan pendidikan, baik pada pendidikan dasar ataupun menengah. Perwujudan ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya kegiatan evaluasi dan monitoring untuk memverifikasi apakah lulusan tersebut telah sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dalam komponennya standar ini terdiri atas tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi SD Kasomalang IX pada dimensi sikap yang diperlihatkan dari sikap beriman serta bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakarakter, jujur, serta peduli dan bertanggung jawab menunjukkan hasil yang positif. Setelah menyelesaikan pendidikan mereka di SD Kasomalang IX para lulusan dapat dianggap

berperilaku sesuai standar kompetensi lulusan pada dimensi sikap. Mereka menjadi pembelajar sejati yang sehat secara jasmani dan juga rohani.

Sedangkan pada dimensi pengetahuan pada tiap tingkatnya memiliki tingkat teknis dan turunan yang berbeda. Secara umum, lulusan diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif pada tingkat teknis. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan yaitu pada SD Kasomalang IX terlihat ketimpangan peserta didik lulusan SD ini dibandingkan SD lainnya di Desa Kasomalang Wetan. Perkembangan kognitif peserta didik yang ada di sana tergolong mengalami keterlambatan. Peneliti menemukan adanya kasus dimana anak kelas tiga yang masih belum fasih membaca, sedangkan pada tahap tersebut peserta didik diharapkan sudah mampu membaca dengan baik. Adapun contoh lain yang peneliti temukan yaitu beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika meskipun pada usia mereka seharusnya sudah menguasai dasarnya.

Adanya beberapa ketimpangan pendidikan yang mencolok pada peserta didik SD Kasomalang IX disebabkan oleh tidak terpenuhinya komponen standar pendidik dan tenaga kependidikan. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam proses pendidikan, sedangkan dalam fenomena yang ada di SD Kasomalang IX menunjukkan bahwa kekurangan jumlah tenaga pendidik menciptakan rasio siswa terhadap guru yang sangat tinggi, yang secara langsung berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan. Kekurangan tenaga pendidik di SD Kasomalang IX membuat pembelajaran dibagi menjadi jadwal belajar bergilir. Hal ini menjadikan waktu pembelajaran menjadi terpotong dan tidak optimal. Pergeseran waktu belajar memungkinkan adanya pembagian jadwal belajar yang bisa melibatkan pengaturan kelas menjadi kelas pagi dan siang. Kondisi ini pula yang akhirnya membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, karena guru tidak mampu memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa secara individu maupun menyeluruh. Tentunya hal ini akan berbanding lurus juga dengan rendahnya tingkat pencapaian akademik ataupun keterlambatan dalam perkembangan kognitif maupun keterampilan dasar siswa.

Keterlambatan dan ketidakmerataan yang ada di SD Kasomalang IX dalam mencapai standar pendidikan yang sama dengan sekolah seharusnya juga dipengaruhi oleh ketidakcukupan serta kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah. Peneliti menemukan fasilitas kelas sangat terbatas yang mana juga terhimpun peralatan pembelajaran yang usang, akses yang minim terhadap informasi dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Keadaan ini secara langsung membuat peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Selain itu, dampak kumulatif dari kekurangan sarana dan prasarana ini menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian akademik serta penguasaan keterampilan dasar peserta didik karena kurikulum tidak dapat diterapkan dengan optimal. Keadaan inilah

yang pada akhirnya membuat semakin melebarnya kesenjangan pendidikan di SD Kasomalang IX.

Melihat keadaan tersebut, dibutuhkan pendekatan multifaset untuk menyelesaikan permasalahan ini. Tentunya semua tindakan akan terlaksana dengan baik jika seluruh aspek pendidikan dapat bekerja sama. Penting untuk meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pendidik baik melalui rekrutmen ataupun adanya pelatihan serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Program ini harus dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif. Selain itu, juga diperlukan adanya penataan ulang struktur intensif dan kompensasi untuk menarik dan mempertahankan tenaga pendidik yang berkualitas di desa.

Lalu, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan juga harus menjadi prioritas. Ini mencakup renovasi ruang kelas untuk menciptakan lingkungan serta suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Peningkatan sarana dan prasarana difokuskan untuk memastikan jika peserta didik dapat mengakses segala sumber daya pendidikan yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan alokasi anggaran yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas. Implementasi segala bentuk program tentunya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Adanya kolaborasi dengan masyarakat lokal dan organisasi non pemerintahan juga dapat membantu dalam penyediaan sumber daya tambahan serta dukungan logistik.

Terakhir, dibutuhkan pemantauan serta evaluasi berkala atas segala bentuk kebijakan maupun program yang telah diterapkan untuk memastikan bahwa segala upaya tersebut memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berorientasi pada hasil ini diharapkan ketertinggalan pendidikan di SD Kasomalang IX dapat diatasi secara efektif sehingga seluruh peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan kualitas pendidikan yang lebih baik.



E. PENUTUP

Ketidakmerataan pendidikan di SD Kasomalang IX merupakan masalah yang kompleks dan multifaset. Penelitian ini menemukan bahwa kekurangan infrastruktur, fasilitas, dan tenaga pendidik adalah beberapa faktor utama penyebab ketidakmerataan ini. Guru-guru di SD Kasomalang IX menghadapi rasio siswa terhadap guru yang sangat tinggi, membuat waktu pembelajaran menjadi terpotong dan tidak optimal. Selain itu, fasilitas kelas yang terbatas dan peralatan pembelajaran yang usang juga berkontribusi pada keterlambatan perkembangan kognitif dan keterampilan dasar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan jumlah dan kualitas tenaga pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan alokasi anggaran yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas. Adanya kolaborasi dengan masyarakat lokal dan organisasi non-pemerintahan juga dapat membantu dalam penyediaan sumber daya tambahan serta dukungan logistik. Dengan demikian, kualitas pendidikan di SD Kasomalang IX dapat ditingkatkan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan kualitas pendidikan yang lebih baik.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan terselenggaranya program pengabdian masyarakat ini dengan baik. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya kepada dosen pembimbing dan staf akademik yang telah memberikan dukungan dan bimbingan sepanjang pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Desa Kasomalang Wetan atas kerjasama dan sambutan hangat yang telah diberikan. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah mempermudah kami dalam melaksanakan program ini di desa.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada pihak sekolah di Kasomalang Wetan, yang telah menyediakan tempat dan kesempatan untuk kami melakukan kegiatan pengajaran serta observasi. Keberadaan dan dukungan pihak sekolah sangat berperan penting dalam kelancaran kegiatan ini. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Kasomalang Wetan, atas keikutsertaan, partisipasi, dan sambutan yang ramah selama kami berada di desa. Kehangatan dan kerjasama dari masyarakat setempat sangat berharga bagi keberhasilan program ini. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN yang telah bekerja keras, berkolaborasi, dan memberikan kontribusi luar

biasa dalam pelaksanaan program ini. Kerja sama dan semangat tim kami merupakan kunci keberhasilan dari seluruh rangkaian kegiatan ini. Semoga semua upaya ini membawa manfaat dan kebaikan bagi semua pihak yang terlibat serta memberikan dampak positif bagi masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 41–74. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>.
- Amin, Ahmad, Rambat Nur Sasongko, and Armi Yuneti. "Kebijakan Kartu Indonesia Pintar Untuk Memerdekakan Mahasiswa Kurang Mampu." *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 5, no. 1 (2022): 98–107. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3803>.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.
- Handoyo, Ari Dwi, and Zulkarnaen. "Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2019): 21–24. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>.
- Kurniawan, Riza Yonisa. "Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk." *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun*, no. May (2016): 1415–20.
- Nasution, Efrizal. "Problematika Pendidikan Di Indonesia Oleh :." *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 2008, 1–10.
- Tejo, Nurseto. "Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. April (2010): 58–81.